BAB II

KAJIAN TEORI

1. PENDETA
2. Pengertian Pendeta

Pendeta merupakan jabatan penting dalam gereja. Dimana seorang pendeta mengangkat tugas dan tanggung jawab utama dalam suatu pelayanan jemaat, yakni berkhotbah, mengajar,membimbing, menuntun jemaat untuk semakin mengenal Tuhan. Seorang Pendeta yang mengangkat tugas dan tanggung jawab dalam suatu gereja harus mengetahui bahwa gereja mempunyai tiga pelayanan yaitu: pelayan kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada dunia supaya pendeta benar-benar mengetahui makna pelayanannya dalam suatu gereja. Kata Pendeta berasal dari bahasa Sansckerta. berarti yang berakar dalam tradisi orang Hindu. Kala Pandita artinya gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imamat. tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci dan teks hukum serta filsafat kuno[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3).

Pendeta adalah orang yang terpanggil secara khusus dari Tuhan untuk di utus oleh Jemaat untuk mengangkat pelayanan dalam suatu gereja. Dalam Gereja Toraja pelayanan pendeta dibagi menjadi tiga kategori yaitu. :

1. Pendeta Jemaat yaitu pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk melayani dalam dalam kurun waktu tertentu.
2. Pendeta tugas khusus yaitu pendeta yang ditugaskan oleh suatu persidangan gerejawi atau badan pekerja untuk melayai pada suatu bidang pelayanan tertentu.
3. Pendeta emeritus adalah pendeta yang sudah memasuki masa pensiun sesuai denga peraturan Gereja Toraja.
4. Tugas Pendeta

Menurut Robert P. Borrong. tugas Pendeta adalah memberitakan Firman, melakukan pelayanan sakramen bersama dengan para penatua dalam melayani kehidupan jemaat dan menegur anggota Jemaat jika bermasalah. Tugas pendeta juga ditegaskan oleh Calvin bahwa melalui perantara pejabat-pejabat gerejawi yang mau mengajar sebagai pengikut-pengikut Kristus untuk belajar mendengarkan Firman Allah dan memberitakan Firman Allah.

Dalam Alkitab menegaskan tugas sebagai seorang Pendeta “Efesus 4:11- 12, Dan Ia yang memberikan baik Rasul-rasul manupun nabi-nabi, baik pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekeijaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus. Hal ini juga Paulus mengatakan bahwa gembala-gembala bertujuan untuk mengajarkan ajaran sorgawi, bahkan bertujuan untuk saling melengkapi satu dengan yang lain dalam artian terjadi proses pengembalaan. Pengembalaan adalah suatu wujud perhatian dan pertolongan yang didasarkan pada kasih Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan bergerja. Dan tujuan pengembalaan adalah untuk membangun seluruh anggota jemaat dalam iman.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

Dalam Tata Gereja Toraja pasal 31 mengatur tugas dan tanggung jawab pendeta yaitu:

1. Memberitakan Firman Tuhan.
2. Melayani sakramen.
3. Meneguhkan Sidi.
4. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi.
5. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
6. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
7. Menaikkan doa syafaat.
8. Bersama-sama dengan penalua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi. Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat. Melaksanakan pengembalaan khusus.
9. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.10

Dari penjelasan dialas Penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas seorang pendeta adalah untuk memberitakan Firman agar setiap anggota jemaat semakin bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus.

1. Peran Pendeta

Pada umumnya Jemaat tidak pemah mengatakan secara terus terang bahwa pendeta itu adalah orang kudus bayaran yang dilakukan dalam pekerjaan keagamaan. Namun ada sebagian orang mengatakan bahwa para pendeta itu tidak jauh beda dari para usahawan. Tujuan dari seorang Pendeta adalah memuliakan Allah dengan memuridkan. Artinya bahwa melakukan dengan memperlengkapi atau membantu orang-orang saleh untuk melakukan pekerjaan melayani. Tidak ada yang istimewa yang lebih besar bandingannya jika menjadi pelayan Tuhan demi membantu mendewasakan anak-anakNya untuk menjadi pelayan yang

,0BPS Gereja Toraja, **Tata Gereja Toraja,** 19-21.

efektif bagiNya. Tanggung jawab seorang Pendeta adalah melindungi anggota jemaatnya dari berbagai ajaran sesat yang bisa menarik anggota jemaat semakin menjauh dari Tuhan. Nahan mengatakan bahwa peran seorang gembala adalah melindungi kawanan dombanya". Seorang Pendeta harus melakukan tugasnya sebagai seorang panutan dan teladan bagi jemaatnya. Sehingga apabila seorang gembala yang menuntun dombanya dengan baik, maka domba-dombanya dapat mengikuti gembala yang baik.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7)

Dalam Kitab Ef. 4:7-16 mengatakan tentang tujuan dari seorang pendeta yang melakukan tugas pemuridan, memperlengkapi para rasul untuk pekerjaan supaya gereja dapat bertumbuh dewasa.[[7]](#footnote-8) Dalam bukunya Bons-Strom menjelaskan mengenai gereja dapat bertumbuh dewasa ketika “domba dalam kawanan, yaitu jemaat, dibimbing dengan melihat persoalannya, maka lama- kelamaan jemaat sekitarnya akan dibangun. Yang satu bertanggung jawab atas yang lain, menolong yang lain Roma. 15-1-7. Yang “tawar hati” dibangkitkan yang takut akan maut dihiburkan. Yang sakit dikunjungi dan yang dalam kesulitan ditolong Galatia. 6:1-2. I Tes. 5:14-15.[[8]](#footnote-9)

Dari penjelasan diatas tentang peran seorang pendeta maka, Penulis menyimpulkan bahwa peran Pendeta adalah untuk memelihara dan melindungi anggota jemaatnya dari berbagai-bagai ajaran sesat yang bisa saja menarik anggota jemaatnya semakin menjauh dari Tuhan.

1. Landasan Teologi Pendeta

Dalam Alkitab Peran Pendeta sudah di mulai sejak dalam tradisi keimanan bangsa Israel. Mengenai tradisi keimanan dalam Perjanjian Lama yang dilaksanakan oleh Suku Lewi dan Keturanan Harun yang telah dipercayai dan yang lelah dipilih oleh Allah untuk memimpin peribadahan. Dalam Perjanjian Lama, orang yang berperan sebagai pemimpin peribadahan di sebut iman besar yang bertugas untuk mewakili Umat dihadapan Allah untuk mempersembahan korban. Peran seorang pendeta sekarang dan peran seorang pendeta dalam Kitab Perjanjian Lama yang dilakukan oleh Keturunan Harun dan Suku Lewi merupakan dua konlek yang berbeda. Peran Keturunan Harun dan Suku Lewi berperan khusus untuk melayani Tuhan dalam hal peribadatan sedangkan pendeta sekarang dalam hal peribadatan sudah tersusun dan terorganisir dengan baik.

Secara landasan teologi dalam PL seorang Pendeta atau gembala, pemimpin rohani dikatakan bahwa orang yang membantu orang lain bertumbuh menuju kedewasaan. Salah satu peristiwa penting dalam Alkitab tentang pelayanan untuk membantu orang lain menuju kedewasaan adalah pelayanan Musa. Pelayanan Musa memberikan gambaran tentang pendeta yang memimpin jemaatnya ke Tanah Perjanjian ini di kontekskan sebagai tahap kedewasaan rohani. Musa sebagai pemimpin rohani yang menuntun bangsa Israel keluar dari tanah

perbudakan menuju kebebasan yaitu Tanah Kanaan yang sudah dijanjikan Allah bagi Bangsa Israel pada zaman itu. Dengan pelayanan Musa sepanjang perjalanan memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir, bangsa itu bertumbuh menjadi bangsa yang mampu menempati tanah perjanjian karena pembentukan iman yang mereka alami selama perjalanan melewati padang gurun.[[9]](#footnote-10)



Dalam Telogi PB seorang pendeta atau gembala adalah Yesus yang menyebut diriNya sebagai “gembala yang baik”. Dalam ayat 14-18 Yesus memperlihatkan hubungan yang erat antara gembala dan domba-dombanya, la memperlihatkan diriNya sebagai gembala yang luar biasa. Ia menyerahkan nyawaNya untuk domba-dombaNya. Menjadi gembala yang berhasil memang tidak mudah dan pekerjaan yabg paling besar bagi seorang gembala. Namun, jika tidak ada penyerahan kepada Allah, maka seorang gembala itu tidak akan berhasil. Karena seorang gembala. Allah sudah merencanakan sebelum ia lahir. Ia harus di panggil, di tahbiskan dan dilengkapi. Pekerjaan Yesus sebagai gembala dengan penuh kasih Yesus menuntun domba-dombaNya memasuki kandang melewati pintu, membawanya ke tempat rumput yang subur, menuntunnya ke sumber air yang jernih. Ia melindungi domba-dombaNya dari penyamun dan serigala dan membawanya pulang ke kandangnya. Yesus memperlihatkan diriNya sebagai gembala yang sangat mengasihi domba-dombaNya karena BapaNya juga sangat mengasihiNya.

Pelayan Pendeta sudah dimulai dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk menuntun, membimbing umat Tuhan kejalan yang dikehendaki Tuhan. Dalam pelayanan tersebut ada berbagai macam strategi yaang digunakan dalam Perjanjian Lama yaitu iman besar yang bertugas dalam mewakili umat untuk berdoa dan mempersembahankan korban. Dalam Perjanjian Baru Stategi yang digunakan oleh Yesus sendiri yang menyebut diriNya sebagai gembala yang baik yang menjaga, menuntun, melindungi kawanan dombaNya.

1. Pluralitas Agama-Agama
2. Pengertian Pluralitas

Kata pluralitas dan Pluralisme berasal dari kata dasar yang sama yaitu pluralis dalam Bahasa Latik berarti jamak dan dalam Bahasa Inggris berarti plural. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI istilah pluralisme dijelaskan sebagai “hal yang mengatakan jamak atau tidak satu”, sedangkan pluralisme diartiakan: “bersifat jamak banyak.[[10]](#footnote-11) Menurut penjelasan dari KKBI mengenai majemuk dari kejamakan pluralitas sama dengan plurality yang berarti bahwa di Indonesia mempunyai kejamakan-kejamakan lainnya seperti, kejamakan bahasa, kejamakan kebudayaan, agama-agama lain. Berbicara tentang kejamakan agama-agama atau pluralisme agama-agama bahwa di Indonesia terdapat ada lima agama yang di akui sebagai agama resmi.

Namun menurut piagam dan prinsip HAM bahwa di Indonesia harus diakui bahwa pluralitas sama dengan kemajemukan agama yang harusnya bukan hanya lima agama yang diakui tapi lebih dari satu agama.[[11]](#footnote-12) Jadi, Pluralitas dapat dijelaskan bahwa kemajemukan lebih mengarah kepada jumlah yang jamak. Sedangkan pluralisme menyangkut esensi agama sendiri. Pluralisme bukan kepada soal jumlah, banyak atau sedikit, majemuk atau tunggal, melainkan suatu pandangan tentang agama.

Pluralitas agama-agama adalah salah satu masalah yang sering terjadi di dunia saat ini. Termasuk Negara Indonesia yang diperhadapkan dengan masalah pluralitas agama dimana sangat dibutuhkan hubungan yang harmonis antar agama demi terciptanya kestabilan dalam masyarakat. Maka dari itu. pluralisme agama- agama perlu dipahami dengan benar untuk dikembangkan karena saat ini relasi antar agama-agama di Indonesia belum sepenuhnya berjalan dengan harmonis. Oleh karena itu perlu disadari bahwa hubungan antar semua agama-agama tidak bisa dihindarkan karena semua agama-agama saling berinteraksi satu sama lain.[[12]](#footnote-13)

1. Dasar Teologi Pluralisme a. Manusia adalah Ciptaan Allah

Dalam Kejadian. 1:27 “ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya. menurut gambar Allah diciptakanNya dia: laki-laki dan perempuan diciptakanNyalah mereka”. Jadi, semua manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia tidak bisa membanggakan dirinya atau membandingkan dirinya lebih baik dari ciptaan lain. Meskipun Tuhan menciptakan manusia dengan beragam keunikan, khas dan kepribadian. Namun kenyataannya manusia tetap sama manusia tetap sama dihadapan Tuhan. Hal ini menjadi kesadaran manusia untuk memahami pluralisme agama-agama

Manusia diciptakan Tuhan sebagai ciptaan yang paling mulia kerena Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya sehingga tidak ada ciptaan Allah yang lain seistimewa dengan manusia. Manusia diciptakan Aliah seistimewa itu karena mengandung makna yaitu setiap manusia harus memahami keberadaan setiap pribadi manusia, saling menghormati. Maka dari itu, pluralisme agama-agama bisa dihayati dan diperlakukan dengan baik. Dalam bukunya Henry Efraim mengatakan bahwa Allah sebenarnya menghendaki semua diperlakukan dengan baik dan hormat yang sama karena mereka mempunyai harkat kemanusaaan yang melekat sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah”[[13]](#footnote-14). Dari hal inilah, setiap orang bisa mengerti dan mendorong untuk tetap saling menjalin interaksi dengan orang-orang lain dengan tidak memandang perbedaan-perbedaan agama.

Manusia diciptakan Allah dalam darah dan daging yang memperlihatkan kondisinya sebagai kefanaan makhluk ciptaan. Gerrit Singgih mengatakan bahwa “semua manusia dan kerinduan manusia untuk imortalitas merupakan masalah fundamental bagi agama-agama[[14]](#footnote-15). Artinya bahwa dengan adanya agama-agama, semua manusia akan mencari jawaban dari setiap pergumulan hidupnya melalui agama-agama yang dianutnya. Oleh sebab itu. pluralisme agama-agama yaitu keberagaman dari manusia dalam menghadapai persoalan-persoalan kehidupan.

Sehingga setiap orang yang menganut agamanya tidak perlu menjatuhkan tetapi saling menghargai, mendorong salu sama lain.

1. Keselamatan dari Allah bagi Umat Manusia

Mengenai keselamatan dalam hubungan pluralisme agama-agama di Indonesia ialah masih sangat sensitif. Hal ini dikarenakan kurang pemahaman tentang keselamatan bagi orang-orang Kristen. Dalam Alkitab sendiri menjelaskan bagaimana keselamatan itu berlaku untuk semua orang. Artinya bahwa Allah menyelamatkan semua manusia dalam semua agama-agama. Ditcngah keberagamaan agama-agama di Indonesia, Allah menyatakan keselamatan bagi semua manusia karena Allah mengkehendaki semua orang diselamatkan.

Dalam Teologi Perjanjian Lama, masih banyak orang yang salah dalam memahami tentang bangsa Israel bahwa Allah sangat mengasihi dan menyelematkan bangsa Israel keluar dari Tanah Perbudakan dan bahkan Allah menyebut bangsa Israel sebagai umat kesayanganNya. Namun, sesungguhnya Allah juga mengkehendaki bangsa-bangsa lain memperoleh keselamatan dari Allah. Dan benar bahwa Allah menyebut bangsa Israel sebagai umat kesayangan dengan syarat harus mendengarkan FirmanNya. Dalam Kitab Kel 19:5 “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan FirmanKu dan berpegang pada perjanjianKu. maka kamu akan menjadi harta kesayanganKu sendiri dari antara segala bangsa, sebab akulah yang empunya bumi”. Allah mengangkat

Bangsa Israel sebagai umat kesayangan dengan maksud supaya Bangsa Israel dapat memberitakan keselamatan bagi semua manusia.[[15]](#footnote-16)

Dalam Teologi Perjanjian Baru Paulus juga memberitakan keselamatan melalui pengajaran dan pelayanannya. Tuhan sendiri yang memanggil Paulus untuk memberitakan Injil keselamatan kepada orang-orang bukan Yunani (orang- orang yang tak bersunat itu) Gal 2:7-8. Paulus tahu bahwa dengan memberitakan keselamatan Allah mau supaya bangsa-bangsa lain juga mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Namun Paulus juga memahami bahwa tidak semua orang bisa memahami keselamatan yang la beritakan dalam Kitab Roma 8:30 “Dan mereka yang ditentukanNya dari semula, mereka tidak juga dipanggilnya. Dan mereka yang dipanggilNya, mereka itu juga dibenarkanNya. Dan mereka yang dibenarkanNya. mereka itu juga dimuliakanNya. Maka dari itu. pemahaman tentang keselamatan dalam Kristus harus dipertahankan supaya keselamatan itu bisa di beritakan kepada orang lain.

1. Kekristenan dalam Mayoritas Islam
2. Pengertian Agama Dan Asal-Usul Munculnya Agama.

Dalam KBBI agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta menjadi patokan dalam berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkunganya[[16]](#footnote-17). Agama-agama muncul dalam kehidupan manusia karena adanya perasaan takut kepada manusia. Ada hal-hal yang mendasar munculnya agama dalam sejarah yaitu kelahiran dan kematian. Dalam kehidupan manusia peristiwa- peristiwa tersebut tidak terlepas dari ketakutan-ketakutan manusia karena manusia merasa terancam. Sejak kelahiran manusia sudah terameam dengan berbagai- bagai kemungkinan bahwa apakah ia bisa dilahirkan atau tidak. Dan ketika sudah dilahirkan akan terancam dengan berbagai ancaman apakah bisa melanjutkan hidup. Selain itu, yang menjadi ketakutan manusia ialah kematian karena kemalian dianggap misteri dan tidak terselidiki. Nal inilah yang menjadi ketakutan dan kekhawatiran manusia sehingga manusia membutuhkan pembebasan. Oleh karena itu. manusia pun berusaha untuk menemukan jalan keluar sendiri untuk membebaskan diri dari ketakutan-ketakutan melalui agama.

Dalam studi agama-agama mengemukakan asal-usul agama dalam berbagai teori yang muncul sebagai berikut:

1. Sir Edward Tylor mengajuhkan teori roh ghost-theory dalam studinya yang berjudul Primitive Culture 1866. Menurutnya adalah bahwa mimpi-mimpi mengenai orang-orang yang sudah meninggal dan kepercayaan akan roh-roh mengarah pada pemujaan nenek moyang dan akhirnya pada konsep yang lebih berkembang dan nenek moyang yang pada akhirnya akan menjadi ilah.
2. Max Mueller menekankan pandangan animistis di mana ia mengklaim bahwa seseorang dipersonifikasikan atau dianggap berasal dari, atau menempatkannya pada kekuatan-kekuatan alam yang besar seperti matahari, bulan, langit, topan, sinar mataharidan seterusnya.
3. Sir Jmaes melihat asal-usul agama dalam upaya-upaya yang dilakukan orang-orang primitif mengontrol dunia alam the world of nature dan dunia yang tidak kelihatan the invisible world denga jimat magic. Jimat di artikan sebagai upaya untuk memaksa kekuatan-kekuatan alam melakukan apa yang di kehendaki

manusia.

1. Andrew Lang (seorang skot) dan Pater Wilheim Schmidt sorang Austria. Mereka berpendapat bahwa ada saat tertentu dalam sejarah manusia dimana mereka mempraktikkan monoteisme primitif.
2. Codrintong mengajukan konsep mana dalam karyanya berjudul The Melanesians yang dipublikasikan pada tahun 1891. Mana adalah terminologi yang secara luas dipakai di kepulauan Pasifik Selatan untuk mengacu pada kekuatan- kekuatan supernatural yang dipercayai tinggal didalam segala sesuatu dan untuk memotivasi segala kehidupan serta kegiatan.

Sigmund Freud dan Carl Jung. Sumbangan Freud terletak dalam klaimnya bahwa agama adalah ekspresi dari neoroses yang didasarkan atas perasaan bersalah yang ada dalam penekanan akan fantasi-fantasi seksual infantil. Sedangkan Jung mencari prototipe berbagai pemikiran dan aksi pribadi kita sampai pada sejarah ras manusia yang tidak disadari, dan mensugestikan bahwa agama menampilkan metode yang telah diperkembangkan oleh umat manusia untuk hidup dengan ketakutan-ketakutan dan frustrasi-frustrasi yang dibangun dalam dunia bawah sadar mereka.

1. Rudolf Otto terkenal dengan karyanya yang berjudul Das Heillige The Idea of the Holy, la seorang teolog Jerman yang mencoba menerapkan konsep-konsep seperti mana pada ranah teologi dan menemukan bahwa pengalaman-pengalaman religius manusia cenderung membangkitkan eksistensi kekuatan-kekuatan yang

tidak tampak, numinous, didcpan siapa manusia berada dalam ketakutan dan kegentaran, dan dengan siapa manusia melakukan interaksi nyata23.

Jadi, yang jelas bahwa tidak seorang pun dapat memberikan jawaban- jawaban yang tepat terhadap munculnya agama. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, motivasi munculnya agama adalah karena adanya perasaan takut kepada manusia. Jawaban ilu dapat saja sah. walaupun tidak dapat diabaikan bahwa motif-motif lain pun ada didalamnya, lebih-lebih lagi dalam agama-agama yang muncul belakangan dan yang sampai sekarang masih dipraktikkan manusia.

1. Asal Usul Agama Kristen dan Islam a. Agama Kristen

Agama Kristen sudah ada sejak Yesus dan murid-muridNya disebut “orang- orang Nazaret” suatu istilah yang dipakai dalam bahasa Siria dan Ibrani yaitu istilah Latin Kristiani, yang diberikan oleh penguasa Roma kepada penggerak mesianik yang dilekatkan pada murid-murid di Abtiokhia pada waktu terjadinya kekacauan. Nama itu masuk ke dalam bahasa Yunani dan Latin karena kehebatan orang-orang umat Kristen pengikut Paulus yang tidak berbicara secara tegas mengenai mesianisme “Kristus” sebuah nama yang tepat, dan peristiwa Pantekosta pada Kisah Para Rasul 2 benar-benar menyingkirkan pertanyaan mesianik terakhir tentang murid-murid, yang sedang menanti-nantikan pulihnya Kerajaan Israel Kisah Para Rasul; 1-6.

Umat Kristen identik dengan tanda salib. Kata “Tanda” dilambangkan dengan “huruf T” dari Septuaginta adalah huruf terakhir dari abjad Ibrani ,thaw.

2,DR. A.A. Ycwangoc, **Agama dan Kerukunan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia;2018),242-

Tertullianus menegaskan bahwa huruf thaw tepatnya adalah tanda salib. Dalam Kitab Kcl 12:7, huruf tanda T yang ada di dahi ini mirip benar dengan tanda darah anak domba Paskah yang dioleskan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas dan juga diolekan sebagai peringatan diantara mata yang artinya juga di dahi (Kel. 13:9,16). Origenes mengutip pendapat orang Yahudi yang mengatakan bahwa, “salah seorang dari mereka yang percaya kepada Kristus” bentuk huruf thaw dalam tulisan Ibrani kuno meniru bentuk salib dan yang menunjukkan lebih dahulu akan tanda yang bakal datang yang dituliskan pada dahi umat Kristen.[[17]](#footnote-18) 1. Agama Islam

Islam adalah umat yang paling terbesar di Indonesia. Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada sekitar abad ke-7 Masehi yang terletak di Mekah- Madinah. Di Indonesia sendiri Islam masuk pada awal abad masehi melalui jalur pelayaran dan dan perdagangan antar pulau dan daerah. Para pedangang yang masuk ke Indonesia ialah Arab yang melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat. Keras. Quilon dan Kalicut menyisir pantai Karamendel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab wilayah Myanmar, Selat Malaka. Peureulak Aceh Timut, Lanmo Pantai barat Aceh, Barus, Padang, Bante, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makassar. Temate. dan Tidore. Barang dagangan mereka ialah perunggu dari Vietnam, nekara. Dan Maluku adalah merupakan penghasil rempah-rempah yaitu pala dan cengkeh.

Ada 5 strategi penyebaran Islam di Indonsia yaitu:

L Jalur perdagangan, hubungan yang belangsung lama antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Malayu dan Cina sehingga membetuk masyarakat muslim.

1. Jalur dakwa bi al-hal. Proses dakwa ini dilakukan secara individual dan melakukan kewajiban-kewajiban syari’at Islam dengan memperhatikan kebersihan, pergaulan dan sikap.
2. Jalur perkawinan antar pedangan muslim.
3. Jalur pendidikan.
4. Jalur kultural/budaya.[[18]](#footnote-19)

Jadi, asal-usul agama Islam ialah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dari Mekah-Madinah pada sekitar abad ke-7 Masehi yang kemudian di sebarkan ke Indonesia melalui perdagangan dan pelayaran. Melalui hubungan/interaksi perdagangan yang berlangsung lama sehingga membcNtuk masyarakat muslim.

1. Perjumpaan Islam dan Kristen

Islam dan Kristen berjumpa di Indonesia sejak Abad ke-16 hingga sekarang awal abad ke-21. Ketika kekristenan dibawa oleh para penginjil Barat yang datang bersama dengan penguasa imperialis-kolonialis, wilayah persebaran agama islam belum meliputi seluruh nusantara, apalagi sampai ke daerah pedalaman, dan jumlah penganut agama Islam saat itu masih terbatas. Proses penyebaran Islam saat itu justru berlangsung pesat setelah kekristenan tiba di Nusantara. Hal ini dikarenakan Agama Kristen yang datang belakangan untuk kemudian mencoba menarik sebagaian penganut islam untuk berusaha mengkristenkan orang yang sudah lebih dulu masuk Islam. Sebelum perjumpaan Islam dan Kristen di Nusantara sekitar 9 abad di Timur Tengah dan Eropa. Perjumpaan saat itu di landai dengan kepahitan daripada keakraban antara agama itu. Hal ini terjadi karena adanya perang salib yang berlangsung sejak abab ke-12.

Kalangan Kristen tidak selalu mengakui bahwa mereka mewarisi semangat, watak, atau mentalitas perang salib itu. Tetapi kenyataannya, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman mendeka, mantalitas perang salib yang triumfalistik itu masih cukup sering terlihat. Di kalangan Kristen tertentu, hingga kini umat Islam hampir selalu melihat sebagai orang-orang yang membutuhkan dan belum menemukan kebenaran dan keselamatan yang sejati dan sepenuhnya. Perkembangan politik dan teknologi tertentu di luar Indonesia hingga awal abad kc-21 ini sering membangkitkan kembali mentalitas dan motivasi seperti itu. Sehingga menyebabkan, perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia, terutama dilapangan politik, yang lebih banyak ditandai konflik.[[19]](#footnote-20)

Jadi Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia sejak Abad ke-16 hingga sekarang awal abad ke-21 yang dibawa oleh para penginjil Barat yang datang bersama dengan penguasa imperialis-kolonialis dan perjumpaan pada saat itu ditandai oleh konflik yaitu perang salib. Maka tidak heran jika sampai sekarang Islam dan Kristen selalu beradu konflik agama baik dalam politik maupun pelayan dalam kalangan nasrani.

1. Strategi Pelayanan Pendeta kepada orang Non Kristen

Menjadi seorang pelayan dalam memberitakan Injil tidaklah gampang apalagi di tengah-tengah lingkungan non kristen. Banyak tantangan yang dihadapi oleh para pelayanan Tuhan baik dari segi penolakan maupun sikap seperti kesombongan, angkuh, fanatisme terhadap agama lain sehingga menimbul suatu konflik antar agama. Memang kenyataannya bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk baik secara etnis, rasial, kultural,dan religius. Sebagai umat yang beragama yang saling menghormati, menghargai untuk hidup rukun satu sama lain. Dalam pandangan teologi Kristen, Allah di yakini sebagai Allah semua orang, la telah menciptakan semua manusia menurut citraNya. Bahkan Yesus mengatakan menebitkan matahariNya bagi orang baik, juga bagi orang jahat. Menurut padangan orang Kristen, disinilah letak dasar pengakuan seorang Kristen terhadap sesama manusia, untuk hidup damai dan secara bersama membangun masyarakat.

Menurut buku Norbertus Jegalus bahwa dalam membangun kerukunan antaragama maka perlu peranan strategi yang akan diwujudkan oleh Pendeta/Pelayan dalam menghadapi keberagaman agama dalam lingkungan pelayanannya yaitu:

I. Membangun Kerukunan

Dalam peraturan perundang-undangan Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 mengatakan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Meskipun sudah ada peraturan perudangan-undangan diciptakan untuk kerukunan agama, tetapi masih ada saja yang menimbulkan konflik anlaragama. Norma hukum berupa peratungan undang-undang tidak cukup untuk melahirkan kerukunan hidup beragama. Kenyataan ini sangat menyadarkan bahwa kerukunan hidup beragama haruslah paling utama lahir dari kesadaran diri agama masing-masing agama. Maka dari itu Gereja maupun Pendeta sadar bahwa ini adalah kewajibannya untuk membangun kerukunan[[20]](#footnote-21).

1. Peran Pimpinan Gereja

Seorang Pendeta atau yang mengembalakan umat adalah wewenang dan kesanggupan dalam pelayanannya. Sifat dari pelayan adalah kualitas dari kuasa Tuhan yang memberikan wewenang melayani sesuai dengan KehendakNya. Maka dari itu, seorang Pendeta yang melayani dalam kehidupan beragam agama supaya menjamin kehidupan beragama dengan rukun, dan itu dilakukan betul-betul dalam rangka pembangunan kerukunan hidup beragama. Dalam hal inilah peranan pimpinan gereja dalam menentukan strategi bagi kehidupan umat beragama dan untuk tetap saling menghargai antar umat[[21]](#footnote-22).

1. Menjadi Pemimpin yang Tangguh

Dalam suatu lingkungan pelayanan tentu pasti ada orang-orang yang bermasalah baik dalam lingkungan gereja maupun diluar lingkungan gereja. Apalagi jika gereja sedang berkembang, akan ada orang-orang yang tidak senang dengan Pendetanya, maka munculnya pengkritik-pengkritik. Maka sepatutnyalah Pendeta atau pelayanan menghadapi pengkritik-pengkritik dengan ramah dan lerus. terang terbuka. Dengan memintah hikmat/kebijaksanaan kepada Allah untuk menghadapi masalah.

Nasihat Kristus dalam Matius 18:15-20 menjelaskan tentang menasehati sesama saudara. Pengkritik-pcngkritik gereja perlu dinasehati dan diingatkan jika pengkritik sudah melukai hati. Namun kadang-kadang Pendeta tidak perlu merasa tesrsingging jika mendapatkan kritikan dari lapangan atau diladang pelayanan. Karena hal itu justru akan membantu, mendorong untuk lebih baik menghadapai tantangan dalam pelayanan^

Alkitab menegaskan bahwa Allah telah menerima manusia sebelum manusia menerima Dia. Setiap orang yang dijumpai , dari agama, ras atau umur apapun di dalam pengertian umat Allah. j0Maka dari itu, sebagai Pendeta atau Pelayan Tuhan serta masyarakat yang tinggal dalam kemajemukan, perlu menyadari untuk hidup bertoleransi, hidup saling mengasihi, menghargai demi tercapainya kedamaian bersama. Beberapa kutipan ayat Alkitab yang mempunyai hubungan dengan perdamaian.

Mazmur 85:1 I: “Kasih dan Kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Artinya bahwa keadilan tanpa tanpa damai sejahtera adalah keadilan semu karena keadilan dan damai sejahtera dikaitkan dengan kasih dan kesetiaan yang diperlihatkan Allah sendiri kepada umatNya.

Imamat 26:6: “Dan Aku akan memberikan damai sejahtera didalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apapun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan terlintas [[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24) di negerimu. Artinya Aliah menjamin dan menjanjikan damai sejahlcra itu kepada UmatNya sama seperti Bangsa Israel pada saat itu supaya tetap taan dan setia kepada Allah.[[24]](#footnote-25)

Ban3rak ayat Alkitab yang menjelaskan tentang perdamaain sebagai ajaran- ajaran bagi gereja untuk mempraktikan perdamaian dalam kehidupan di tengah lingkungan non Kristen. Bentuk-bentuk pelayanan Pendeta ialah menumbuhkan iman jemaat melalui Firman Tuhan, melibatkan jemaat dalam pelayanan supaya pendeta dan jemaat saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang lebih baik misalnya membantu sesama untuk bertumbuh dalam iman. Dalam Kitab Rm 10:17 “Iman timbul diperdengarkan dan Pendengaran Oleh Kristus”. Jadi, pertumbuhan iman di peroleh dari pendengaran Firman yang kita dengar.

Namun tidak semua pendeta bisa menerapkan dalam dunia pelayanannya apalagi dunia modern sekarang, seorang pendeta di tuntut untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Maka dari itu, dibutuhkan seorang pemimpin, pelayanan yang bisa mempengaruhi orang. Alkitab mencatat bagaimana kepemimpinan dan pelayanan Yesus pada zaman itu banyak orang kagum dengan ajaran Yesus dan kagum dengan kepribadiannya dalam Mat 7:28-29. Dan ada juga yang menolak ajaran Yesus, membenci kehadirannya baik dari kalangan orang Farisi, bahkan Ahli-ahli Taurat.

Pada zaman modem sekarang, banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh para pendeta ada yang mengalami penolakan bahkan dibenci tidak dihargai keberadaannya sebagai pendeta dalam sutu gereja, lingkungan masyarakat sama juga halnya yang dihadapi Yesus dalam masa pelayanannya. Hal

ini dikarenakan, Pendeta kurang memahami anggota jemaat, lingkungan pelayanannya baik dari segi kebiasaan/adat, budaya dan pluralitas agama yang ada di lingkungan pelayanannya.

1. Sikap Orang Kristen Terhadap Agama/ Kepercayaan Lain.

Sejak awal, gereja memang hidup dalam konteks kepercayaan-kepercayaan yang lain yang berhadapan dengan realitas pluralitas dan filsafat. Di era Perjanjian Baru Para Rasul berhadapan langsung dengan tokoh-tokoh agama Yahudi, agama dan Filsafat, dan kepercayaan-kepercayaan dari berbagai golongan. Dalam menghadapi realitas kepercayaan dan agama-agama lain, Bapa-Bapa Gereja pada saat itu memiliki pemikiran terhadap sikapnya kepada agama/kepercayaan lain bahwa kekristenan itu adalah satu-satunya agama yang paling benar. Menurut Justinus Martyr adalah seorang Bapa Gereja yang sangat positif pemikirannya terhadap filsafat Yunani bahwa la yakin dan percaya adanya beni logos Logos spermatikos yang ditanamkan Allah ke dalam pemikiran-pemikiran filsafat. Tak jauh berbeda dengan Agustinus seorang Bapa Gereja terbesar mengatakan bahwa kekristenan adalah satu-satunya agama yang paling benar karena hanya melalui kekristenan, keselamatan yang benar dapat sungguh-sunguh dijanjikan bagi manusia karena menurutnya kekristenan baik dalam pewahyuan, penyembahan maupun keselamatan.'2 Namun dalam Alkitab beberapa pandangan terhadap sikap orang Kristen terhadap agama/kepercayaan lain yaitu

**3'Andrcas I timavvan,”i57Acip** Kristen Mula-mula Terhadap Agama-Agama Lain," Jurnal: Amanat Agung. (2012): **238.**

Di mulai dari kisah penciptaan, yang menyangkut hubungan dengan orang- orang yang berkcpercayaan lain dan bahkan seluruh Alkitab mengatakan bahwa hanya ada satu Allah, tidak ada yang lain. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Disini membuktikan bahwa Allah adalah Pcncipta segala sesuatu dan siapun, adalah sesuatu yang amat asasi didalam Alkitab. Sehingga tidak ada satu pun yang berada diluar pemeliharaan Allah, tidak ada hidup, pengalaman, ibadah, pembebasan, keselamatan, yang dapat terjadi diluar jangkauan kasih Allah dan Pengetahuan Allah. Dalam Mazmur 24; 1 “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam didalamnya”. Arti dari Mazmur ini menegaskan bahwa, semua kehidupan sepenuhnya dan seluruhnya bergantung kepada Allah.

2. Dua Perjumpaan

Dalam perjumpaan ini ada kisah perjumpaan antara orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang berbeda yaitu Kisah Kitab Suci Orang Yahudi dan Kitab Suci Kristen. Yang pertama dimulai dari Kisah Yunus yang menolak panggilan Allah untuk pergi ke Niniwe, Yunus malah membatalkan untuk pergi ke arah berlawanan untuk menghindari tugas tersebut. Mengapa hal tersebut terjadi karena Yunus sudah tahu bahwa Kota Niniwe itu adalah salah satu satu kota dari Kerajaan besar Asyur. musuh bebuyutan Israel, dan yang berkepercayaan lain dari Israel. Yunus pun taat dan memenuhi Panggilan Tuhan ke Niniwe. Hal ini menggambaran dalam kitab Yunus bahwa Allah sebagai Allah yang pengasih dan lebih suka mengampuni daripada menghancurkan Kota

Niniwe. Rahmat dan kasihNya yang tidak terbatas kepada orang-orang tertentu dan orang-orang Asing sama-sama dipelukan Allah seperti Yerusalem dan Israel. Allah menerima doa dan pertobatan orang lain sama seperti kota Niniwe. Hal ini menunjukkan sikap Tuhan bahwa Tuhan tidak memandang siapa pun kita karena kita adalah ciptaanNya. Ini yang perlu diterapkan dalam kehidupan kita sebagai masyarakat majemuk dengan mengahapi keberagaman agama menghargai sesama dalam kepercayaan lain.

Dan perjumpaan kedua yaitu Petrus dan Komelius. Komelius adalah seorang perwira dari pasukan Romawi yang takut kapada Allah, seorang yang bukan Yahudi yang di suruh Tuhan untuk menjemput Simon Petrus di Yope. Namun Komelius mengutus orang untuk menjemput Petrus adalah orang Kafir maka Pertus menolak untuk pergi bersama orang Kafir itu. Korenelius pun menceritakan tentang kasih Kristus kepada Petrus samapi Tuhan mengutusNya untuk menjemput Petrus. Dalam kisah inilah Petrus sadar bahwa Allah dulu langsung berhubungan orang yang berada d i luar agama Yahudi yang secara realita hidup keagamaannya tidak dapat diterima dari pandangan agama Yahudi. Petrus berkata bahwa benarlah Allah memperlakukan setiap orang atas dasar yang sama/3

J3\Vcslcy Ariarajah, **Alkitab & Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain**, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 25.

1. Kobcr **P. iJorrong,** Malayan! Makin Sungguh: Signifikansi Kode Elik Pendeta Pagi Pelayanan Gereja-gereja di Indonesia **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.** [↑](#footnote-ref-2)
2. BPS Gereja Toraja, **Tala Gereja Toraja,** 19-20.

   sJ.L.Ch. Abineno, **Penatua Jabatan dan Pekerjaan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. Alkitab [↑](#footnote-ref-5)
5. "Elfri Darlin Sinaga, “Pengaruh Peran Pendeta Terhadap Pemahaman Dan Penerapan Doktrin Bait Suci Di Lingkungan Gereja Masehi Advcn ke Tujuh. “**Jurnal Teologi Forum stft Surya Nusantara. No I (2018)** : 53 [↑](#footnote-ref-6)
6. Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Pcrpcktif 1 Petrus 5:1- 4,” **Jurnal Jaffray, No 2 (2016):** 186 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bill Lawrence. **Mengentbalakan Dengan Hati.** (Yogyakarta: Andi, 2004), 76 uDr.M.Bons Strom, **Apakah Pengembalaan** /m.(Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2004), [↑](#footnote-ref-8)
8. 8. [↑](#footnote-ref-9)
9. David Canada. **Spiritual Leadership.** (Jawa Timur: Gandum Mas, 2015), 17 [↑](#footnote-ref-10)
10. kbbi [↑](#footnote-ref-11)
11. **l-lcndry, iiffrcin.** Toleransi Agama Dari Perspektif Injili **( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 30** [↑](#footnote-ref-12)
12. F.mggar Objantoro,”Pluralisme Agama-Agama Tentangan Bagi Teologi Kristen**,”.Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen** /(2016): 61 [↑](#footnote-ref-13)
13. IIenry EITcrin, **Toleransi Agama dari Perspektif Injili** (Jakarta:Gunung Mulia; 2000),

    118 [↑](#footnote-ref-14)
14. **E. Gerrit Singgih,** Hidup Kristiani Dalam Masyarakat Keagamaan Yang Bersifat Majemuk **(Jakarta; BPK Gunung Mulia; 2000), 106** [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, 70-71 [↑](#footnote-ref-16)
16. “>■>, . , . [↑](#footnote-ref-17)
17. '4Juslin Taylor, **“Asal-Usul Agama Kristen** "(Yogyakarta: PT Kanisius 2008), 266-269. [↑](#footnote-ref-18)
18. Achmad Syallzal,’’Sejarah Islam Nusantara,” **Islamuna Vol 2 No 2** (Desember 2015):236-242. [↑](#footnote-ref-19)
19. **“Pdt.Prof.** Dr.Jan **S. Ari**tonan**g''Sejarah Perjumpaan Kristen Dan islam di Indonesia** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2018). 593-596 [↑](#footnote-ref-20)
20. Norbertus Jegalus, Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksislensi sampai Pro- cksislensi ( Yogyakarta: Lc dalero, 2011), 60-61. [↑](#footnote-ref-21)
21. 2Blbid, 62-63 [↑](#footnote-ref-22)
22. Howard F. Sugden, Warren W. Wiersbe," Jawaban atas Masalah Penggembalaan," (Malang: Gandum Mas, 2009), 153-1S4. [↑](#footnote-ref-23)
23. Weslay Ariarajah.’VfMj/tfA **dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain;**"(Jakarta: Gunung Mulia. 2017). 45. [↑](#footnote-ref-24)
24. **Di\A.A.** Y c wangoc,”/fgfl/wj **dan Kerukunan**Jakarta: BPK Gunung Mulia, 201 S). 151- [↑](#footnote-ref-25)